

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pembahasan Deskriptif

Berikut ini akan di sajikan hasil perhitungan rasio dan juga dapat dilihat sebagai perkembangan untuk Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Tingkat Likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio *Current Ratio* dan *Quick Ratio* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

4.1.1.1 Perkembangan Perputaran Piutang Perusahaan Farmasi

Dapat dilihat untuk perkembangan perputaran piutang perusahaan farmasi dari tahun 2009-2012 dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Perputaran Piutang Perusahaan Farmasi
Tahun 2009-2012

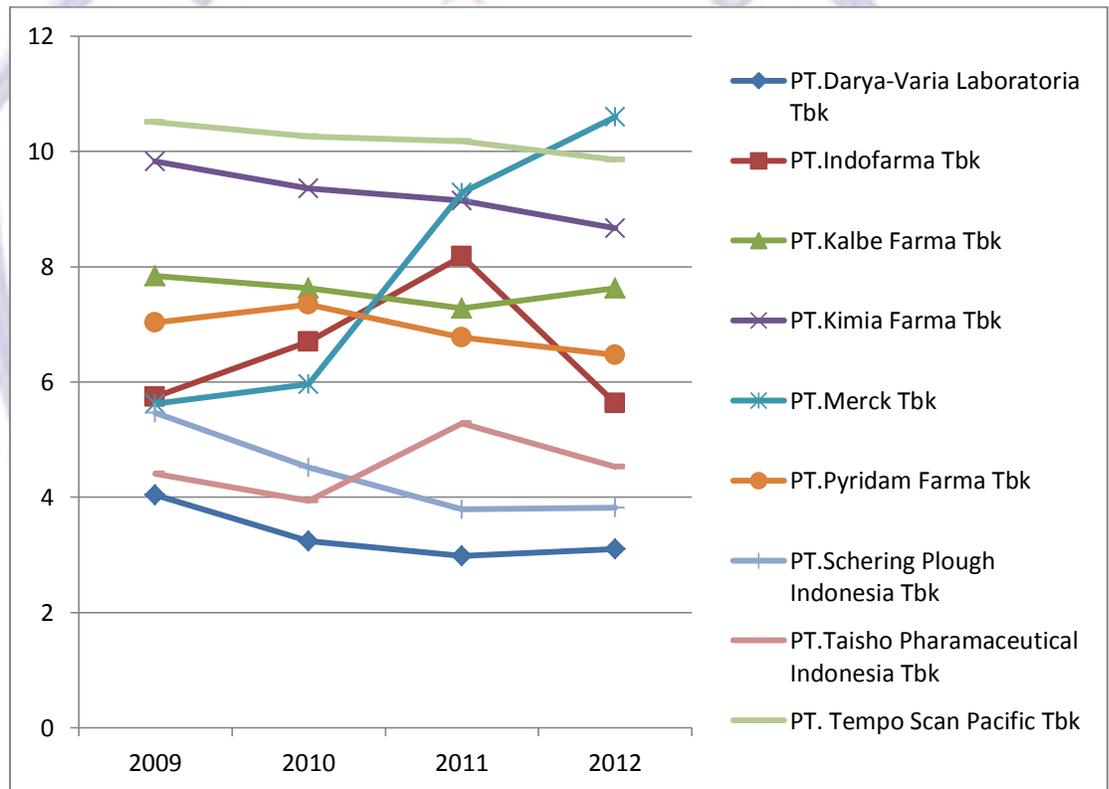
No	Kode Perusahaan	Perputaran Piutang (dalam satuan kali)			
		2009	2010	2011	2012
1.	DVLA	4,04	3,24	2,98	3,10
2.	INAF	5,74	6,70	8,18	5,63
3.	KLBF	7,84	7,63	7,28	7,63
4.	KAEF	9,83	9,36	9,15	8,67
5.	MERK	5,62	5,96	9,29	10,60
6.	PYFA	7,03	7,34	6,77	6,47
7.	SCPI	5,47	4,52	3,79	3,82
8.	SQBI	4,41	3,94	5,28	4,53
9.	TSPC	10,51	10,26	10,18	9,86
Minimal		4,04	3,24	2,98	3,10
Maksimal		10,51	10,26	10,18	10,60
Rata-rata Tahunan		6,71	6,55	6,99	6,70
Standar Deviasi		2,28	2,39	2,52	2,67

Sumber : Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 nilai minimal perputaran piutang sebesar 4,04 yakni pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk, nilai perputaran piutang maksimal sebesar 10,51 yakni pada PT. Tempo Scan Pacific Tbk dengan rata-rata perputaran piutang sebesar 6,71 dan standar deviasi sebesar 2,28. Pada tahun 2010 nilai minimal perputaran piutang sebesar 3,24 yakni pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, nilai perputaran piutang maksimal sebesar 10,26 yakni pada PT. Tempo Scan Pacific Tbk dengan rata-rata perputaran piutang sebesar 6,55 dan standar deviasi sebesar 2,39. Pada tahun 2011 nilai minimal perputaran piutang sebesar 2,98 yakni pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, nilai perputaran piutang maksimal sebesar 10,18 yakni pada PT. Tempo Scan Pacific Tbk

dengan rata-rata perputaran piutang sebesar 6,99 dan standar deviasi sebesar 2,52. Pada tahun 2012 nilai minimal perputaran piutang sebesar 3,10 yakni pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, nilai perputaran piutang maksimal sebesar 10,60 yakni pada PT. Merck Tbk dengan rata-rata perputaran piutang sebesar 6,70 dan standar deviasi sebesar 2,67.

Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan perputaran piutang selama periode 2009 sampai dengan 2012 maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 4.1

**Grafik Perkembangan Perputaran Piutang Perusahaan Farmasi Tahun
2009-2012**

4.1.1.2 Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Farmasi

Dapat dilihat untuk perkembangan perputaran kas perusahaan farmasi dari tahun 2009-2012 dalam tabel sebagai berikut :

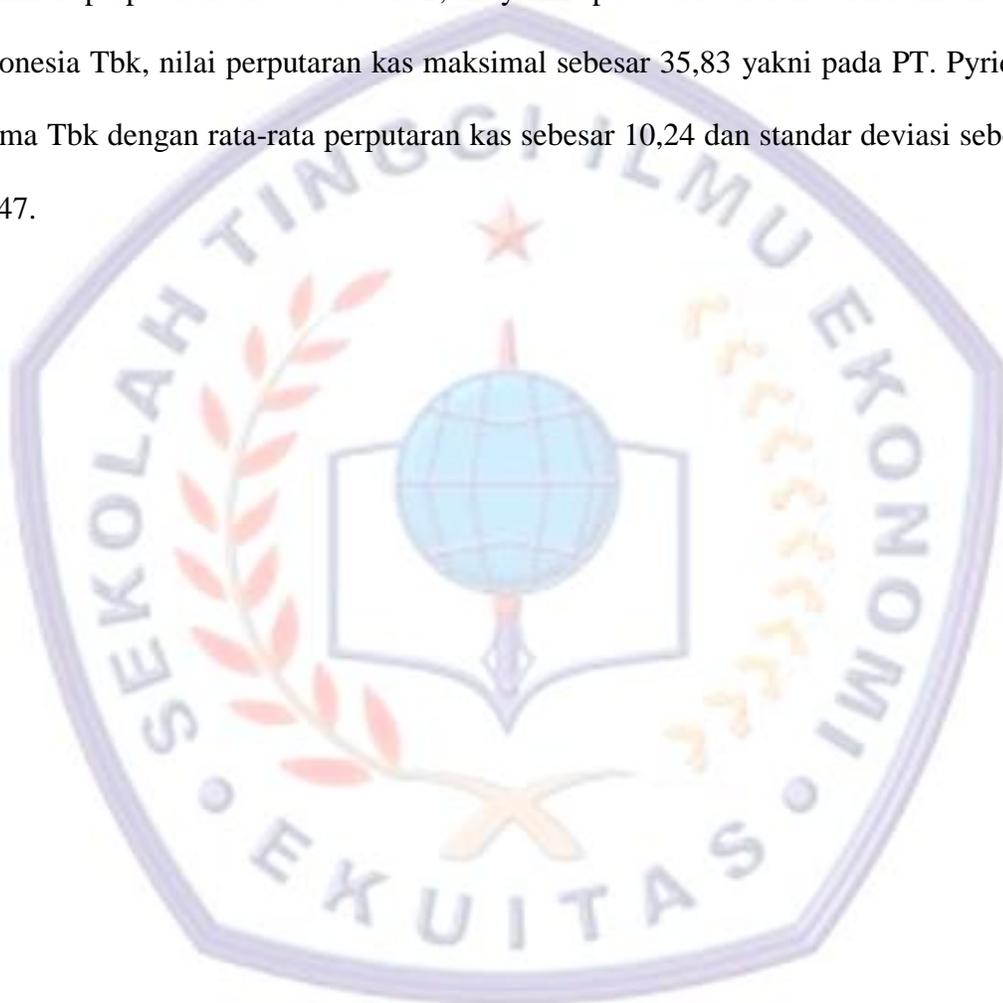
Tabel 4.2
Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Farmasi
Tahun 2009-2012

No	Kode Perusahaan	Perputaran Kas (dalam satuan kali)			
		2009	2010	2011	2012
1.	DVLA	4,38	4,26	3,54	3,96
2.	INAF	6,01	9,04	9,46	7,04
3.	KLBF	6,30	5,90	5,20	6,57
4.	KAEF	14,80	14,83	14,98	14,55
5.	MERK	7,04	8,49	5,08	4,68
6.	PYFA	51,65	40,38	36,11	35,83
7.	SCPI	68,95	106,39	17,71	13,17
8.	SQBI	4,44	2,33	2,22	2,31
9.	TSPC	4,11	3,98	3,85	4,07
Minimal		4,11	2,33	2,22	2,31
Maksimal		68,95	106,39	36,11	35,83
Rata-rata Pertahun		18,63	21,73	10,90	10,24
Standar Deviasi		24,23	33,81	10,88	10,47

Sumber : Laporan Keuangan

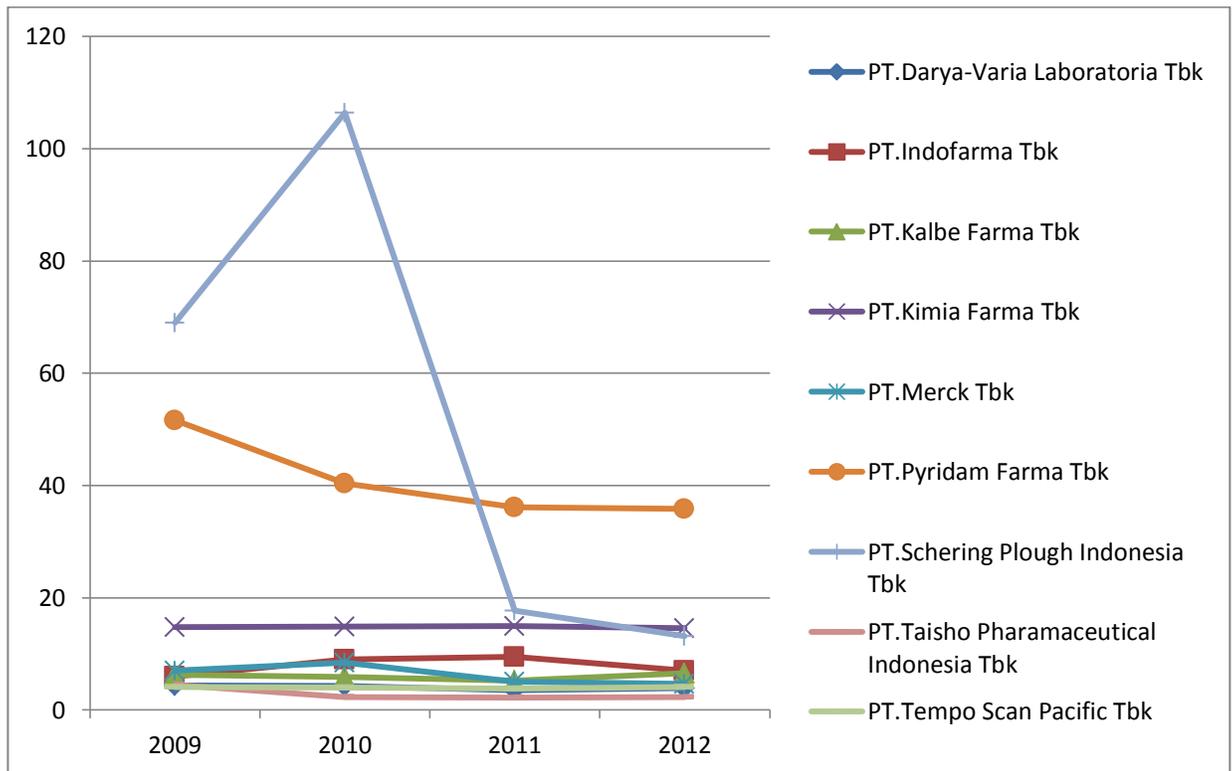
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 nilai minimal perputaran kas sebesar 4,11 yakni pada PT. Tempo Scan Pacific Tbk, nilai perputaran kas maksimal sebesar 68,95 yakni pada PT. Schering Plough Indonesia Tbk dengan rata-rata perputaran kas sebesar 18,63 dan standar deviasi sebesar 24,23. Pada tahun 2010 nilai minimal perputaran kas sebesar 2,33 yakni pada PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, nilai perputaran kas maksimal sebesar 106,39 yakni pada PT. Scering Plough Indonesia Tbk dengan rata-rata perputaran kas sebesar 21,73

dan standar deviasi sebesar 33,81. Pada tahun 2011 nilai minimal perputaran kas sebesar 2,22 yakni pada PT Taisho Pharamachetical Indonesia Tbk, nilai perputaran kas maksimal sebesar 36,11 yakni pada PT. Pyridam Farma Tbk dengan rata-rata perputaran kas sebesar 10,90 dan standar deviasi sebesar 10,88. Pada tahun 2012 nilai minimal perputaran kas sebesar 2,31 yakni pada PT Taisho Pharamachetical Indonesia Tbk, nilai perputaran kas maksimal sebesar 35,83 yakni pada PT. Pyridam Farma Tbk dengan rata-rata perputaran kas sebesar 10,24 dan standar deviasi sebesar 10,47.



Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan perputaran kas selama periode 2009 sampai dengan 2012 maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini

:



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Farmasi Tahun
2009-2012

4.1.1.3 Tingkat Likuiditas (*current ratio*) Perusahaan Farmasi

Dapat dilihat untuk tingkat likuiditas (*current ratio*) perusahaan farmasi dari tahun 2009-2012 dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Perkembangan Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) Perusahaan Farmasi

Tahun 2009-2012

No	Kode Perusahaan	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)			
		2009	2010	2011	2012
1.	DVLA	305%	372%	489%	431%
2.	INAF	154%	155%	154%	210%
3.	KLBF	299%	439%	368%	341%
4.	KAEF	199%	243%	275%	283%
5.	MERK	504%	623%	752%	387%
6.	PYFA	209%	209%	254%	241%
7.	SCPI	94%	91%	378%	272%
8.	SQBI	545%	569%	569%	485%
9.	TSPC	347%	337%	298%	309%
Minimal		94%	91%	154%	210%
Maksimal		545%	623%	752%	485%
Rata-rata		295%	338%	393%	329%
Standar Deviasi		152%	182%	183%	91%

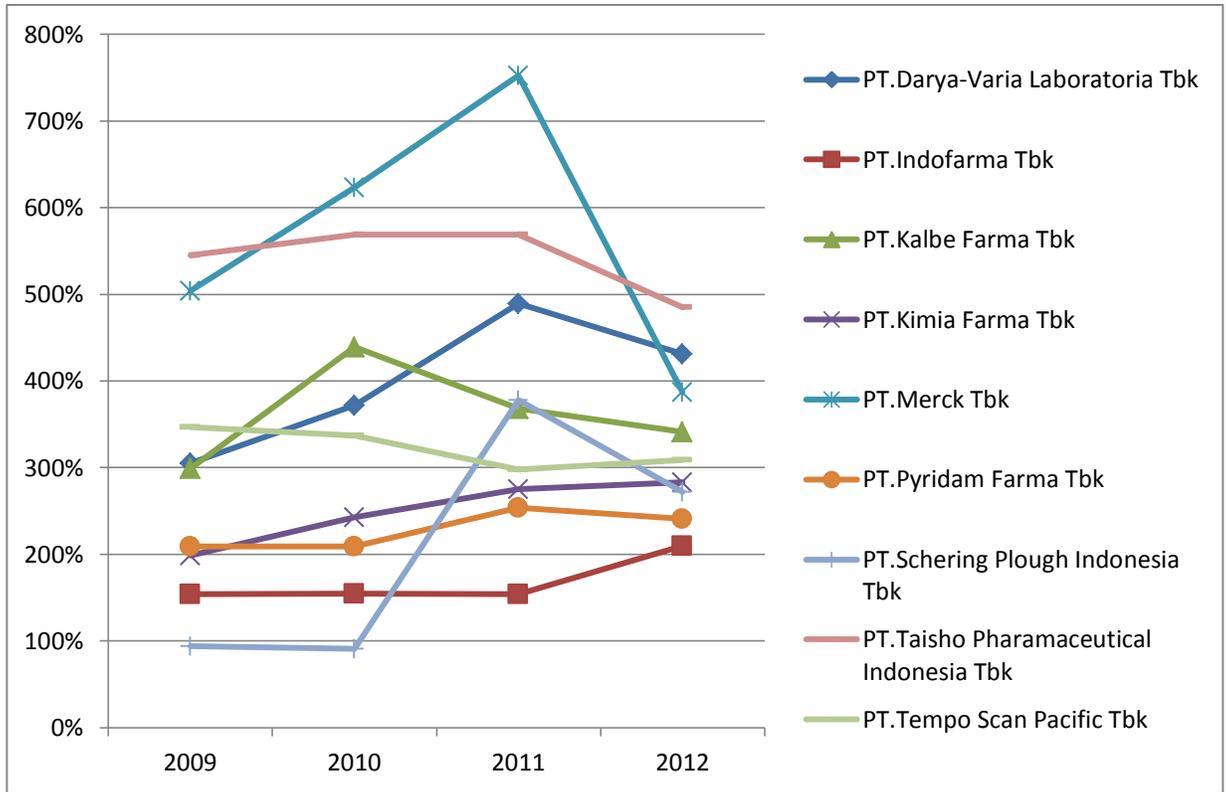
Sumber : Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 nilai minimal *current ratio* sebesar 94% yakni pada PT. Schering Plough Indonesia Tbk, nilai *current ratio* maksimal sebesar 545% yakni pada PT. Taisho Pharamaceutical Indonesia Tbk dengan rata-rata *current ratio* sebesar 295% dan standar deviasi sebesar 152%. Pada tahun 2010 nilai minimal *current ratio* sebesar 91% yakni pada

PT. Schering Plough Indonesia Tbk, nilai *current ratio* maksimal sebesar 623% yakni pada PT. Merck Tbk dengan rata-rata *current ratio* sebesar 338% dan standar deviasi sebesar 182%. Pada tahun 2011 nilai minimal *current ratio* sebesar 154% yakni pada PT. Indofarma Tbk, nilai *current ratio* maksimal sebesar 752% yakni pada PT. Merck Tbk dengan rata-rata *current ratio* sebesar 393% dan standar deviasi sebesar 183%. Pada tahun 2012 nilai minimal *current ratio* sebesar 210% yakni pada PT. Indofarma Tbk, nilai *current ratio* maksimal sebesar 485% yakni pada PT. Taisho Pharamaceutical Indonesia Tbk dengan rata-rata *current ratio* sebesar 329% dan standar deviasi sebesar 91%.



Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan *current ratio* selama periode 2009 sampai dengan 2012 maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Tingkat Likuiditas (*current ratio*) Perusahaan Farmasi Tahun 2009-2012

4.1.1.4 Tingkat Likuiditas (*quick ratio*) Perusahaan Farmasi

Dapat dilihat untuk tingkat likuiditas (*quick ratio*) perusahaan farmasi dari tahun 2009-2012 dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4

Perkembangan Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) Perusahaan Farmasi Tahun 2009-2012

No	Kode Perusahaan	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)			
		2009	2010	2011	2012
1.	DVLA	245%	316%	406%	362%
2.	INAF	117%	113%	112%	167%
3.	KLBF	199%	304%	263%	229%
4.	KAEF	114%	160%	176%	184%
5.	MERK	387%	385%	563%	189%
6.	PYFA	99%	165%	133%	153%
7.	SCPI	35%	38%	208%	163%
8.	SQBI	475%	514%	511%	430%
9.	TSPC	260%	260%	230%	240%
Minimal		35%	38%	112%	153%
Maksimal		475%	514%	563%	430%
Rata-rata Pertahun		215%	251%	289%	235%
Standar deviasi		144%	148%	165%	97%

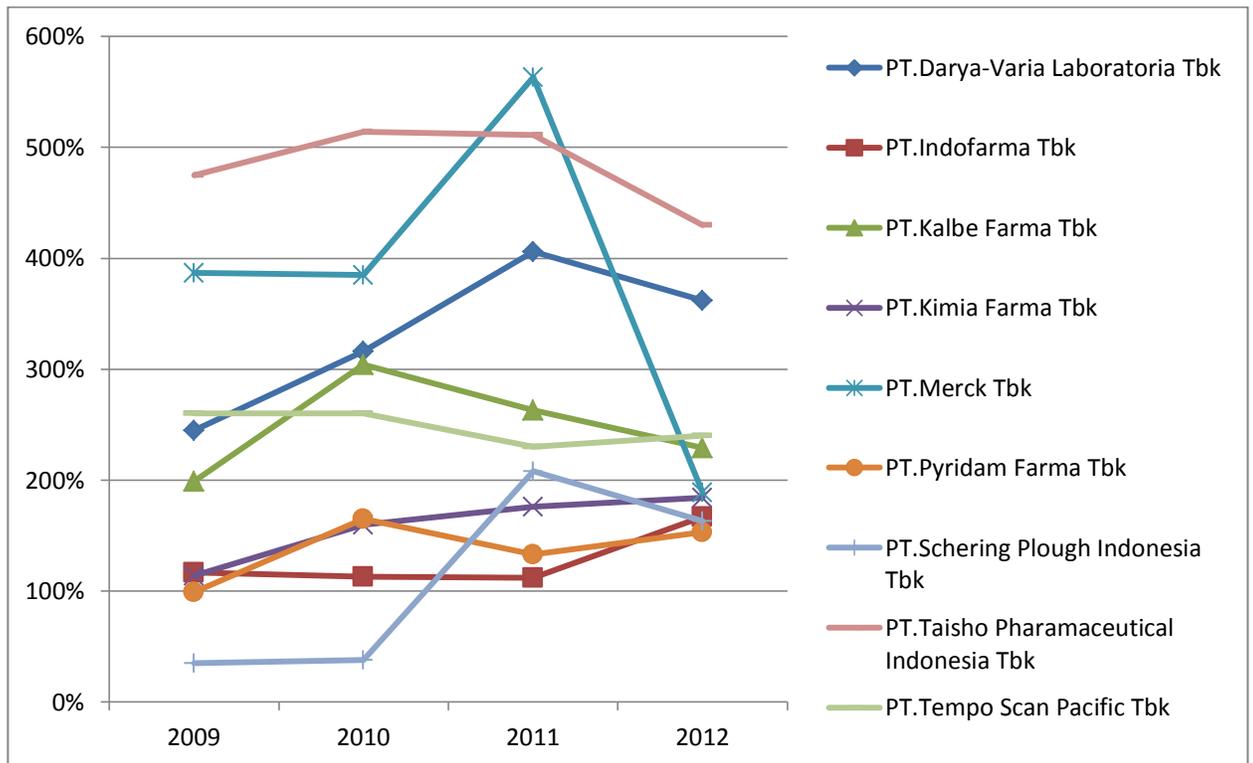
Sumber : Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 nilai minimal *quick ratio* sebesar 35% yakni pada PT. Schering Plough Indonesia Tbk, nilai *quick ratio* maksimal sebesar 475% yakni pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dengan rata-rata *quick ratio* sebesar 215% dan standar deviasi sebesar 144%. Pada tahun 2010 nilai minimal *quick ratio* sebesar 38% yakni pada PT.

Schering Plough Indonesia Tbk, nilai *quick ratio* maksimal sebesar 514% yakni pada PT. Taisho Pharamaceutical Indonesia Tbk dengan rata-rata *quick ratio* sebesar 251% dan standar deviasi sebesar 148%. Pada tahun 2011 nilai minimal *quick ratio* sebesar 112% yakni pada PT. Indofarma Tbk, nilai *quick ratio* maksimal sebesar 563% yakni pada PT. Merck Tbk dengan rata-rata *quick ratio* sebesar 289% dan standar deviasi sebesar 165%. Pada tahun 2012 nilai minimal *quick ratio* sebesar 153% yakni pada PT. Pyridam Farma Tbk, nilai *quick ratio* maksimal sebesar 430% yakni pada PT. Taisho Pharamaceutical Indonesia Tbk dengan rata-rata *quick ratio* sebesar 235% dan standar deviasi sebesar 97%.



Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan *quick ratio* selama periode 2009 sampai dengan 2012 maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 4.4

Grafik Perkembangan Tingkat Likuiditas (*quick ratio*) Perusahaan Farmasi Tahun 2009-2012

4.1.2 Analisis pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*)

4.1.2.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan data Perputaran Piutang, Perputaran Kas dan Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	501,538	69,549		7,211	,000
1 Rasio Perputaran Piutang (X1)	14,999	4,261	,230	3,520	,001
Rasio Perputaran Kas (X2)	4,020	1,009	,567	3,986	,000

a. Dependent Variable: Rasio Likuiditas (CR) (Y1)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 501,538 + 14,999 X_1 + 4,020 X_2$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa konstanta (*intersept*) sebesar 501,538 berarti apabila Perputaran Piutang dan Perputaran Kas tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) akan bernilai sebesar 501,538 persen.

Koefisien regresi Perputaran Piutang (X_1) bertanda positif sebesar 14,999. Ini berarti perubahan Perputaran Piutang berbanding lurus dengan Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*). Apabila Perputaran Piutang mengalami peningkatan sebesar 1 kali sedangkan Perputaran Kas tidak mengalami perubahan (konstan), maka Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) akan naik sebesar 14,999 persen. Hasil analisis menunjukkan bahwa perputaran piutang cenderung meningkatkan likuiditas.

Koefisien regresi Perputaran Kas (X_2) bertanda positif sebesar 4,020. Ini berarti perubahan Perputaran Kas berbanding lurus dengan Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*). Apabila Perputaran Kas mengalami peningkatan sebesar 1 kali sedangkan Perputaran Piutang tidak mengalami perubahan (konstan), maka Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) akan naik sebesar 4,020 persen.

4.1.2.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Persamaan regresi linier yang diperoleh melalui metode penaksiran OLS (*Ordinary Least Squares*) dapat dikatakan baik untuk menggambarkan hubungan fungsional sekelompok variable bebas terhadap variable tak bebas jika persamaan tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik yang dilihat adalah asumsi error mengikuti distribusi normal, asumsi bebas kolinearitas, asumsi tidak terdapat autokorelasi dan asumsi tidak terdapat heteroskedastis.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang baik apabila residual nilai taksiran model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas model regresi dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	125,01997980
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,129
	Negative	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		,775
Asymp. Sig. (2-tailed)		,586

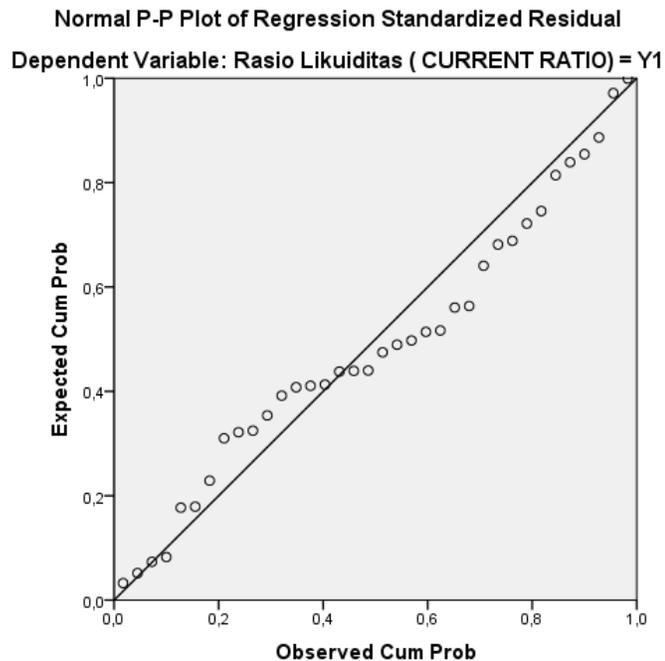
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,129 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,586. Karena nilai probability uji Kolmogorov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

Cara lain untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.5

Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

Dari grafik normal P-Plot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

b. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF <10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat

multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya, jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4. berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Rasio Perputaran Piutang (X1)	,985	1,016
Rasio Perputaran Kas (X2)	,985	1,016

a. Dependent Variable: Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) (Y1)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel independen $> 0,10$ dan begitu juga dengan nilai VIFnya < 10 . Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multokolinearitas dalam model regresinya.

c. Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian homogenitas varian dari residual model regresi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Uji Gletser. Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varians residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Hasil perhitungan uji Gletser diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.8
Nilai Uji Gletser untuk Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

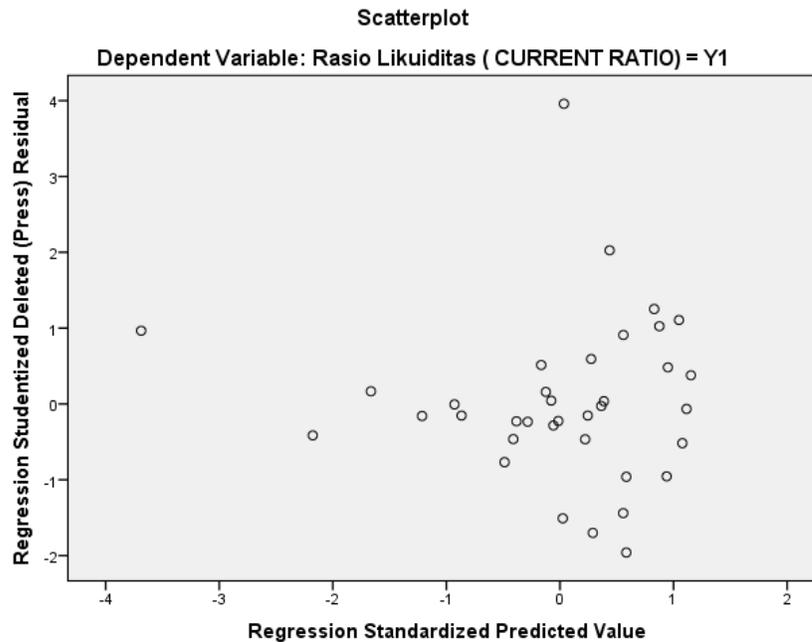
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Rasio Perputaran Piutang (X1)	3,811	6,381	,597	,554
Rasio Perputaran Kas (X2)	,851	,695	1,224	,230

a. Dependent Variable: absry1

Sumber : Lampiran Output SPSS

Uji Glejser dalam model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang secara statistik signifikan ketika nilai residual absolut diregresi dengan variabel independen. Diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sebagai batas tingkat kekeliruan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas nilai residual persamaan dengan variabel-variabel independen penelitian.

Cara lain untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.6
Grafik Uji Heterokedastisitas

Dari grafik tersebut, dapat diketahui nilai data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Kondisi ini menunjukkan tidak terjadinya heterokedastisitas.

d. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada model regresi dilihat melalui statistik *Durbin-Watson* (D-W). Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk persamaan regresi yang diperoleh sebesar 2,013.

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel *Durbin-Watson*. Untuk jumlah observasi 36 dan variabel X dalam model regresi sebanyak 2, diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar

1,354 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,587. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.7

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Nilai DW-stat adalah 2,013 berada dalam rentang d_U dan $4 - d_U$ sehingga dapat diambil kesimpulan pada model regresi yang diperoleh tidak ada terjadi masalah autokorelasi.

4.1.2.3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Perputaran Piutang dan Perputaran Kas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Tingkat Likuiditas). Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_{01} : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas

$$H_{a1} : \text{Paling tidak ada satu } \beta_i \neq 0$$

Secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9

Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	284716,718	2	142358,359	8,588	,001 ^b
Residual	547049,837	33	16577,268		
Total	831766,556	35			

a. Dependent Variable: Rasio Likuiditas (*CURRENT RATIO*) = Y1

b. Predictors: (Constant), Rasio Perputaran Kas = X2, Rasio Perputaran Piutang = X1

Sumber : Lampiran Output SPSS

Dari Tabel diatas dapat diketahui nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh sebesar 8,588 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 33$ sebesar 3,285.

Hasil uji pengaruh Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Kas (X_2) terhadap Tingkat Likuiditas (Y) diperoleh F_{hitung} (8,588) lebih besar dari F_{tabel} (3,285). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Kas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Likuiditas yang diteliti.

4.1.2.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan sampel $n = 33$. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 33, jumlah variabel X (k) = 2, taraf signifikan $\alpha = 5\%$; *degree of freedom* (df) = $n-k-1 = 33-2-1 = 30$ diperoleh sebesar 2,035. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

1. Hasil Uji Pengaruh parsial Perputaran Piutang terhadap Tingkat Likuiditas

Diperoleh nilai t -hitung untuk variabel Perputaran Piutang (X_1) sebesar 3,520 dengan nilai signifikansi (p -value) = 0,001. Untuk melihat pengaruh Perputaran Piutang terhadap Tingkat Likuiditas, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_{02} : \beta_1 = 0$ Secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas

$H_{a2} : \beta_1 \neq 0$ Secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk X_1 lebih besar dari nilai positif t_{tabel} ($t = 3,520 > 2,035$). Diperoleh kesimpulan pengujian H_0 ditolak. Hasil nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka keputusan uji adalah menolak H_0 . Jadi dapat disimpulkan Secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Current Ratio*).

2. Hasil Uji Pengaruh parsial Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas

Diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Perputaran Kas (X_2) sebesar 3,986 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,000. Untuk melihat pengaruh Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_{02} : \beta_2 = 0$ Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$ Secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk X_2 lebih besar dari nilai positif t_{tabel} ($t = 3,986 > 2,035$). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,000 lebih kecil dari

0,05. Diperoleh kesimpulan pengujian H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan Perputaran Kas berpengaruh terhadap Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*). Artinya apabila tingkat Perputaran kas meningkat maka Tingkat Likuiditas naik.

4.1.2.5 Koefisien Determinansi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besaran variabel independen (Perputaran Piutang dan Perputaran Kas) secara bersama-sama dapat menjelaskan/menerangkan variasi variabel dependen (Tingkat Likuiditas).

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,585 ^a	,342	,302	128,75274	2,013

a. Predictors: (Constant), Rasio Perputaran Kas = X₂, Rasio Perputaran Piutang = X₁

b. Dependent Variable: Rasio Likuiditas (*CURRENT RATIO*) = Y₁

Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh besarnya korelasi antara Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Kas (X_2) dengan Tingkat Likuiditas sebesar 0,585. Korelasi yang diperoleh antara Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Kas (X_2) dengan Tingkat Likuiditas masuk dalam kategori cukup kuat.

Dari tabel dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,342. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 34,2% dari Perputaran Piutang dan Perputaran Kas dalam menjelaskan/mempengaruhi Tingkat Likuiditas. Sedangkan 65,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.3 Analisis pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

4.1.3.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan data Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	434,046	57,989		7,485	,000
1 Rasio Perputaran Piutang (X1)	18,989	7,722	,328	2,459	,019
Rasio Perputaran Kas (X2)	3,817	,841	,604	4,538	,000

a. Dependent Variable: Rasio Likuiditas (*Quick Ratio*)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 434,046 + 18,989 X_1 + 3,817 X_2$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa konstanta (*intersept*) sebesar 434,046 berarti apabila Perputaran Piutang dan Perputaran Kas tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) akan bernilai sebesar 434,046 persen.

Koefisien regresi Perputaran Piutang (X_1) bertanda positif sebesar 18,989. Ini berarti perubahan Perputaran Piutang berbanding lurus dengan Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*). Apabila Perputaran Piutang mengalami peningkatan sebesar 1 kali

sedangkan Perputaran Kas tidak mengalami perubahan (konstan), maka Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) akan naik sebesar 18,989 persen.

Koefisien regresi Perputaran Kas (X_2) bertanda positif sebesar 3,817. Ini berarti perubahan Perputaran Kas berbanding lurus dengan Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*). Apabila Perputaran Kas mengalami peningkatan sebesar 1 kali sedangkan Perputaran Piutang tidak mengalami perubahan (konstan), maka Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) akan naik sebesar 3,817persen.

4.1.3.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Persamaan regresi linier yang diperoleh melalui metode penaksiran OLS (*Ordinary Least Squares*) dapat dikatakan baik untuk menggambarkan hubungan fungsional sekelompok variable bebas terhadap variable tak bebas jika persamaan tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik yang dilihat adalah asumsi error mengikuti distribusi normal, asumsi bebas kolinearitas, asumsi tidak terdapat autokorelasi dan asumsi tidak terdapat heteroskedastis.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang baik apabila residual nilai taksiran model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas model regresi dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X – Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	104,24109450
	Absolute	,121
Most Extreme Differences	Positive	,121
	Negative	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		,727
Asymp. Sig. (2-tailed)		,667

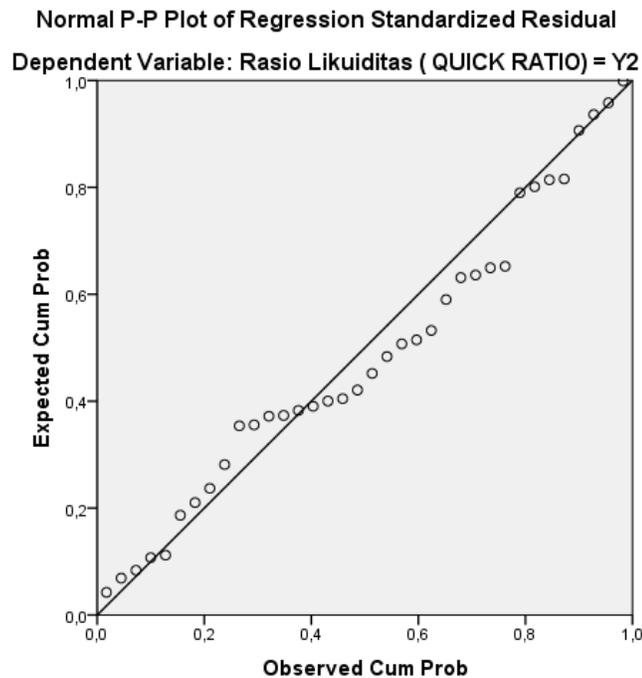
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,121 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,667. Karena nilai probability uji Kolmogorov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

Cara lain untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.8

Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

Dari grafik normal P-Plot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

b. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Jika nilai

tolerance > 0,10 dan VIF <10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya, jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13

Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Rasio Perputaran Piutang (X1)	,985	1,016
Rasio Perputaran Kas (X2)	,985	1,016

a. Dependent Variable: Rasio Likuiditas (*Quick Ratio*) (Y1)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen > 0,10 dan begitu juga dengan nilai VIFnya < 10. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multokolinearitas dalam model regresinya.

c. Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian homogenitas varian dari residual model regresi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Uji Gletser. Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varians residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Hasil perhitungan uji Gletser diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.14
Nilai Uji Gletser untuk Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

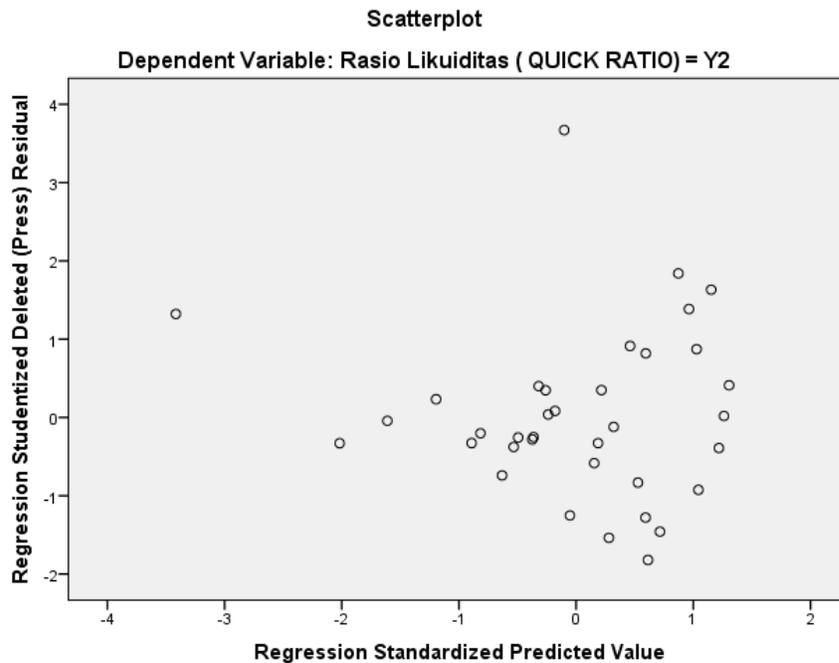
Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Rasio Perputaran Piutang (X1)	,070	,049	1,419	,165
Rasio Perputaran Kas (X2)	,007	,005	1,216	,233

a. Dependent Variable: absry2

Sumber : Lampiran Output SPSS

Uji Glejser dalam model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang secara statistik signifikan ketika nilai residual absolut diregresi dengan variabel independen. Diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sebagai batas tingkat kekeliruan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas nilai residual persamaan dengan variabel-variabel independen penelitian.

Cara lain untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.9
Grafik Uji Heterokedastisitas

Dari grafik tersebut, dapat diketahui nilai data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Kondisi ini menunjukkan tidak terjadinya heterokedastisitas.

d. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada model regresi dilihat melalui statistik *Durbin-Watson* (D-W). Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk persamaan regresi yang diperoleh sebesar 1,917.

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilaitabel *Durbin-Watson*. Untuk jumlah observasi 36 dan variabel X dalam model regresi sebanyak 2, diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar

1,354 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,587. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.10

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Nilai DW-stat adalah 1,917 berada dalam rentang d_U dan $4 - d_U$ sehingga dapat diambil kesimpulan pada model regresi yang diperoleh tidak ada terjadi masalah autokorelasi.

4.1.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Perputaran Piutang dan Perputaran Kas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Tingkat Likuiditas). Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_{01} : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

$$H_{a1} : \text{Paling tidak ada satu } \beta_i \neq 0$$

Secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15

Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	279491,103	2	139745,552	12,126	,000 ^b
Residual	380317,202	33	11524,764		
Total	659808,306	35			

a. Dependent Variable: Rasio Likuiditas (QR) (Y2)

b. Predictors: (Constant), Rasio Perputaran Kas (X2), Rasio Perputaran Piutang (X1)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Dari Tabel diatas dapat diketahui nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh sebesar 12,126 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 33$ sebesar 3,285.

Hasil uji pengaruh Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Kas (X_2) terhadap Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) (Y) diperoleh F_{hitung} (12,126) lebih besar dari F_{tabel} (3,285). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Kas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*).

4.1.3.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan sampel $n = 33$. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 33, jumlah variabel X (k) = 2, taraf signifikan $\alpha = 5\%$; *degree of freedom* (df) = $n-k-1 = 36-2-1 = 33$ diperoleh sebesar 2,035. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

1. Hasil Uji Pengaruh parsial Perputaran Piutang terhadap Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

Diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Perputaran Piutang (X_1) sebesar 2,459 dengan nilai signifikansi (p -value) = 0,019. Untuk melihat pengaruh Perputaran Piutang

terhadap Tingkat Likuiditas, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_{o2} : \beta_1 = 0$ Secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

$H_{a2} : \beta_1 \neq 0$ Secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk X_1 lebih besar dari nilai positif t_{tabel} ($t = 2,459 > 2,035$). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05. Diperoleh kesimpulan pengujian H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan perputaran piutang berpengaruh terhadap Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*). Artinya apabila tingkat Perputaran Piutang meningkat maka Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) naik.

2. Hasil Uji Pengaruh parsial Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

Diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Perputaran Kas (X_2) sebesar 4,538 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,000. Untuk melihat pengaruh Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_{o2} : \beta_2 = 0$ Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$ Secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk X_2 lebih besar dari nilai positif t_{tabel} ($t = 4,538 > 2,035$). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Diperoleh kesimpulan pengujian H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan Perputaran Kas berpengaruh terhadap Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*). Artinya apabila tingkat Perputaran kas meningkat maka Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) naik.

4.1.3.5 Koefisien Determinansi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besaran variabel independen (Perputaran Piutang dan Perputaran Kas) secara bersama-sama dapat menjelaskan/menerangkan variasi variabel dependen (Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)).

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,651 ^a	,424	,389	107,35345	1,917

a. Predictors: (Constant), Rasio Perputaran Kas (X_2), Rasio Perputaran Piutang (X_1)

b. Dependent Variable: Rasio Likuiditas (QR) (Y_2)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh besarnya korelasi antara Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Kas (X_2) dengan Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) sebesar 0,651. Korelasi yang

diperoleh antara Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Kas (X_2) dengan Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) masuk dalam kategori kuat.

Dari tabel dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,424. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 42,4% dari Perputaran Piutang dan Perputaran Kas dalam menjelaskan/mempengaruhi Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*). Sedangkan 57,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.4 Analisis Pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap tingkat Likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*)

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan, apakah ada pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap *Current Ratio* dan *Quick Ratio* digunakan analisis *varian multivariat* (MANOVA).

Tabel 4.17
Hubungan Variabel Respon (Y_1 Y_2)

Correlations^b

		Rasio Likuiditas (<i>CURRENT</i> <i>RATIO</i>) = Y_1	Rasio Likuiditas (<i>QUICK</i> <i>RATIO</i>) = Y_2
Rasio Likuiditas (<i>CURRENT RATIO</i>) = Y_1	Pearson Correlation	1	,955**
	Sig. (2-tailed)		,000
Rasio Likuiditas (<i>QUICK RATIO</i>) = Y_2	Pearson Correlation	,955**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Listwise N=36

Untuk menguji hubungan antar respon menggunakan uji *Bartlett Sphericity* hasilnya dapat dilihat sebagai berikut dengan hipotesis:

H0 : Antar variabel respon bersifat *independent*

H1 : Antar variabel respon bersifat *dependent*

Statistik uji yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18

Nilai *Bartlett's Test* untuk uji Hubungan Variabel Respon (Y₁ Y₂)

Bartlett's Test of Sphericity^a

Likelihood Ratio	,000
Approx. Chi-Square	68,322
Df	2
Sig.	,000

Tests the null hypothesis that the residual covariance matrix is proportional to an identity matrix.

a. Design: Intercept + x1 + x2

Diperoleh nilai *Bartlett's Test* (χ^2_{hitung}) untuk kedua variabel respon tersebut yaitu sebesar 68,322. Karena nilai untuk ketiga variabel respon lebih besar dari nilai χ^2_{tabel} sebesar 5,991 maka kesimpulannya tolak H0 atau antar variabel respon saling berkorelasi sehingga dapat digunakan analisis regresi multivariat.

Pengujian Signifikansi Parameter

$$H_0 : \beta_{11} = \beta_{12} = \beta_{21} = \beta_{22} = 0$$

H1 : Paling sedikit ada satu $\beta_{ij} \neq 0$

Statistik uji yang digunakan adalah nilai *Wilk's Lamda*. Melalui perhitungan SPSS 20.0 diketahui nilai *Wilk's Lamda* pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Nilai *Wilk's Lamda* untuk uji Signifikansi Parameter

Multivariate Tests^a

Effect	Value	F	Hypothesis Df	Error Df	Sig.	
Intercept	Pillai's Trace	,631	27,320 ^b	2,000	32,000	,000
	Wilks' Lambda	,369	27,320 ^d	2,000	32,000	,000
	Hotelling's Trace	1,707	27,320 ^d	2,000	32,000	,000
	Roy's Largest Root	1,707	27,320 ^d	2,000	32,000	,000
x1	Pillai's Trace	,230	4,791 ^b	2,000	32,000	,015
	Wilks' Lambda	,770	4,791 ^b	2,000	32,000	,015
	Hotelling's Trace	,299	4,791 ^b	2,000	32,000	,015
	Roy's Largest Root	,299	4,791 ^b	2,000	32,000	,015
x2	Pillai's Trace	,391	10,264 ^b	2,000	32,000	,000
	Wilks' Lambda	,609	10,264 ^b	2,000	32,000	,000
	Hotelling's Trace	,642	10,264 ^d	2,000	32,000	,000
	Roy's Largest Root	,642	10,264 ^d	2,000	32,000	,000

a. Design: Intercept + x1 + x2

b. Exact statistic

c. Computed using alpha = ,05

Berdasarkan Tabel diatas, didapatkan informasi bahwa dengan menggunakan uji *Wilk's Lambda* ternyata nilai dari *Wilk's Lambda* dari variabel X_1 (Rasio Perputaran Piutang) sebesar 0,770 dan $F = 4,791$, dengan nilai P-value (Sig) sebesar 0,015 dan nilai *Wilk's Lambda* dari variabel X_2 (Rasio Perputaran Kas) yaitu sebesar 0,609 dan $F = 10,264$ dengan nilai P-value (Sig) sebesar 0,000.

Dari hasil nilai *Wilk's Lambda* signifikan ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap *Current Ratio* dan *Quick Ratio* secara serentak bermakna.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perputaran Piutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana perputaran piutang pada perusahaan sektor farmasi pada tahun 2009-2012.

- 1) Pada tahun 2009 perputaran piutang yang terendah dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk, hal ini disebabkan karena jumlah penjualan bersih serta piutang yang dimiliki besar. Namun walaupun perputaran piutang yang dimiliki rendah tetapi kas dan setara kas yang dimiliki PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk cukup besar maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk ideal. Nilai yang tertinggi untuk perputaran piutang pada tahun 2009 dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific Tbk, hal ini disebabkan penjualan bersih yang dimiliki besar tetapi piutang yang dimilikinya cukup rendah, oleh karena itu walaupun kas yang tersedia cukup rendah, tetapi

perputaran piutang yang dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific tinggi maka PT. Tempo Scan Pacific memiliki tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang ideal. Pada tahun 2009 rata-rata perputaran piutang dan standar deviasi yang dimiliki oleh sektor farmasi cukup bagus maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi pun ideal.

- 2) Pada tahun 2010 perputaran piutang terendah dimiliki oleh PT. Darya –Varia Laboratoria Tbk. Hal ini disebabkan karena penjualan bersih yang dimiliki cukup besar serta jumlah piutang yang dimiliki cukup besar, namun walaupun perputaran piutang yang dimiliki rendah tetapi ketersediaan kas dan setara kas yang dimiliki PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk tidak terlalu rendah maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk ideal. Nilai yang tertinggi untuk perputaran piutang pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific, hal ini disebabkan penjualan bersih yang dimiliki besar tetapi piutang yang dimilikinya cukup rendah, oleh karena itu walaupun kas yang tersedia cukup rendah, tetapi perputaran piutang yang dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific tinggi maka PT. Tempo Scan Pacific memiliki tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang ideal. Pada tahun 2010 rata-rata perputaran piutang dan standar deviasi yang dimiliki oleh sektor farmasi cukup bagus maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi pun ideal.
- 3) Pada tahun 2011 perputaran piutang terendah dimiliki oleh PT. Darya –Varia Laboratoria Tbk. Hal ini disebabkan karena penjualan bersih yang dimiliki cukup besar serta jumlah piutang yang dimiliki cukup besar, namun walaupun

perputaran piutang yang dimiliki rendah tetapi ketersediaan kas dan setara kas yang dimiliki PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk tidak terlalu rendah maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk ideal. Nilai yang tertinggi untuk perputaran piutang pada tahun 2011 dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific, hal ini disebabkan penjualan bersih yang dimiliki besar tetapi piutang yang dimilikinya cukup rendah, oleh karena itu walaupun kas yang tersedia rendah, tetapi perputaran piutang yang dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific tinggi maka PT. Tempo Scan Pacific memiliki tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang ideal. Pada tahun 2011 rata-rata perputaran piutang dan standar deviasi yang dimiliki oleh sektor farmasi cukup bagus maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi pun ideal.

- 4) Pada tahun 2012 perputaran piutang terendah dimiliki oleh PT. Darya –Varia Laboratoria Tbk. Hal ini disebabkan karena penjualan bersih yang dimiliki cukup besar serta jumlah piutang yang dimiliki cukup besar, namun walaupun perputaran piutang yang dimiliki rendah tetapi ketersediaan kas dan setara kas yang dimiliki PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk tidak terlalu rendah maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk ideal. Nilai yang tertinggi untuk perputaran piutang pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. Merck Tbk, hal ini disebabkan penjualan bersih yang dimiliki besar tetapi piutang yang dimilikinya cukup rendah, maka PT. Merck Tbk memiliki tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang ideal. Pada tahun 2012 rata-rata perputaran piutang dan standar deviasi yang dimiliki oleh

sektor farmasi cukup bagus maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi pun ideal.

4.2.2 Perputaran Kas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana perputaran piutang pada perusahaan sektor farmasi pada tahun 2009-2012.

- 1) Perputaran kas yang terendah pada tahun 2009 dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific Tbk. Hal ini disebabkan oleh penjualan bersih yang dimiliki serta kas dan setara kas yang dimiliki tidak terlalu besar, namun karena perputaran piutang yang dimiliki cukup besar, maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific ideal. Perputaran kas yang tertinggi pada tahun 2009 dimiliki oleh PT. Scering Plough Indonesia Tbk, hal ini disebabkan oleh jumlah penjualan bersih serta kas dan setara kas yang dimiliki cukup besar namun kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pun cukup tinggi, oleh karena itu tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Schering Plough Indonesia Tbk kurang ideal. Pada tahun 2009 rata-rata perputaran kas dan standar deviasi yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi cukup bagus maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi pun ideal.
- 2) Perputaran kas yang terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Taisho Pharamaceutical Indonesia Tbk hal ini disebabkan oleh penjualan bersih yang dimiliki serta kas dan setara kas yang dimiliki tidak terlalu besar, namun karena

perputaran piutang yang dimiliki cukup besar, maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. Perputaran kas yang tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Scering Plough Indonesia Tbk, hal ini disebabkan oleh jumlah penjualan bersih serta kas dan setara kas yang dimiliki cukup besar namun kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pun cukup tinggi, oleh karena itu tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Schering Plough Indonesia Tbk kurang ideal. Pada tahun 2010 rata-rata perputaran kas dan standar deviasi yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi cukup bagus maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi pun ideal.

- 3) Perputaran kas yang terendah pada tahun 2011 dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk hal ini disebabkan oleh penjualan bersih serta kas dan setara kas yang dimiliki tidak terlalu besar, namun karena perputaran piutang yang dimiliki cukup besar, maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk ideal. Perputaran kas yang tertinggi pada tahun 2011 dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk, hal ini disebabkan oleh jumlah penjualan bersih serta kas dan setara kas yang dimiliki cukup besar, oleh karena itu tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk ideal. Pada tahun 2011 rata-rata perputaran kas dan standar deviasi yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi cukup bagus maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi pun ideal.

4) Perputaran kas yang terendah pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk hal ini disebabkan oleh penjualan bersih serta kas dan setara kas yang dimiliki tidak terlalu besar, namun karena perputaran piutang yang dimiliki cukup besar, maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk ideal. Perputaran kas yang tertinggi pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk, hal ini disebabkan oleh jumlah penjualan bersih serta kas dan setara kas yang dimiliki cukup besar, oleh karena itu tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk ideal. Pada tahun 2012 rata-rata perputaran kas dan standar deviasi yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi cukup bagus maka tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor farmasi pun ideal.

4.2.3 Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi.

Dalam penelitian ini peneliti telah menghitung untuk mengetahui tingkat likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*. Untuk tingkat likuiditas pada perusahaan farmasi sudah dapat dikatakan ideal atau bagus. Karena tingkat likuiditas nya sudah diatas rata-rata dan sudah diatas standar yang telah ditetapkan.

Karena “rasio lancar dengan standar 200% (2;1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan” Kasmir (2012:135).

4.2.4 Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi.

Dalam penelitian ini peneliti telah menghitung untuk mengetahui tingkat likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio*. Untuk tingkat likuiditas pada perusahaan farmasi sudah dapat dikatakan ideal atau bagus. Karena tingkat likuiditas nya sudah diatas rata-rata dan sudah diatas standar yang telah ditetapkan.

Untuk tingkat likuiditas yang ideal atau yang bagus untuk *quick ratio* yaitu diatas 100%. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa “secara umum *quick ratio* yang ideal dan baik adalah 1:1, berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh Rp. 1 aktiva lancar”, Wiyono (2011:6).

4.2.5 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Secara Parsial Terhadap Tingkat Likuiditas (*current ratio*)

Dalam penelitian ini, peneliti telah menguji secara parsial hubungan antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Hasil nya menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Hal ini disebabkan karena hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk perputaran piutang lebih besar dari nilai t_{tabel} .

Selain itu hal yang menyebabkan perputaran piutang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*) dikarenakan perputaran piutang yang dimiliki oleh perusahaan farmasi cukup besar atau dapat dikatan ideal atau bagus, sehingga tingkat likuiditas perusahaan pun ideal atau bagus, secara keseluruhan tingkat likuiditas

perusahaan sudah diatas standar. Menurut Jopie Jusuf (2008:53) mengatakan bahwa “Bila seluruh piutang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relative pendek, maka perusahaan akan lebih *likuid*”. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian **Tarida Marlin Surya Manurung pada tahun 2012** dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas”.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menguji secara parsial hubungan antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Hasil nya menunjukan bahwa perputaran kas mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Hal ini disebabkan karena hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukan t_{hitung} untuk perputaran kas lebih besar dari nilai t_{tabel} . Hasil ini juga ditunjukan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk perputaran kas lebih kecil.

Selain itu hal yang menyebabkan perputaran kas berpengaruh terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*) dikarenakan perputaran kas yang dimiliki oleh perusahaan farmasi cukup besar atau dapat dikatakan ideal atau bagus, sehingga tingkat likuiditas perusahaan pun ideal atau bagus, secara keseluruhan tingkat likuiditas perusahaan sudah diatas standar. Menurut Munawir (2007:158) mengatakan bahwa “Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula likuiditas atau semakin tinggi tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek”. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian **Eka Astuti pada tahun 2012**, dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran kas Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

4.2.6 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Secara Parsial Terhadap Tingkat Likuiditas (*quick ratio*)

Dalam penelitian ini, peneliti telah menguji secara parsial hubungan antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*). Hasilnya menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*). Hal ini disebabkan karena hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk perputaran piutang lebih besar dari nilai t_{tabel} . Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk perputaran piutang lebih kecil.

Selain itu hal yang menyebabkan perputaran piutang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*) dikarenakan perputaran piutang yang dimiliki oleh perusahaan farmasi cukup besar atau dapat dikatakan ideal atau bagus, sehingga tingkat likuiditas perusahaan pun ideal atau bagus, secara keseluruhan tingkat likuiditas (*quick ratio*) perusahaan sudah di atas standar. Menurut Jopie Jusuf (2008:53) mengatakan bahwa “Bila seluruh piutang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relative pendek, maka perusahaan akan lebih *likuid*”. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian **Lastiur Monalisa pada tahun 2012** yang berjudul Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PINDAD.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menguji secara parsial hubungan antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*). Hasilnya menunjukkan bahwa perputaran kas mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*). Hal ini disebabkan karena hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk

perputaran kas lebih besar dari nilai t_{tabel} . Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk perputaran kas lebih kecil.

Selain itu hal yang menyebabkan perputaran kas berpengaruh terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*) dikarenakan perputaran kas yang dimiliki oleh perusahaan farmasi cukup besar atau dapat dikatakan ideal atau bagus, sehingga tingkat likuiditas perusahaan pun ideal atau bagus, secara keseluruhan tingkat likuiditas perusahaan sudah diatas standar. Menurut Munawir (2007:158) mengatakan bahwa “Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula likuiditas atau semakin tinggi tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek”. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian **Lastiur Monalisa pada tahun 2012** yang berjudul Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PINDAD.

4.2.7 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Secara Simultan Terhadap Tingkat Likuiditas (*current ratio*).

Dalam penelitian ini, peneliti telah menguji secara simultan pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Hasil nya menunjukkan bahwa secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Hal ini disebabkan karena diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} .

Selain itu hal yang menyebabkan perputaran piutang dan perputaran kas memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*), dikarenakan perputaran piutang dan perputaran kas yang dimiliki perusahaan farmasi cukup besar atau dapat

dikatakan hampir seluruh perusahaan farmasi tingkat perputaran piutang dan perputaran kas nya diatas rata-rata, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek nya. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian **Eka Astuti pada tahun 2012**, dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran kas Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

4.2.8 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Secara Simultan Terhadap Tingkat Likuiditas (*quick ratio*).

Dalam penelitian ini, peneliti telah menguji secara simultan pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*). Hasil nya menunjukkan bahwa secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*). Hal ini disebabkan karena diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} .

Selain itu hal yang menyebabkan perputaran piutang dan perputaran kas memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas (*quick ratio*), dikarenakan perputaran piutang dan perputaran kas yang dimiliki perusahaan farmasi cukup besar atau dapat dikatakan hampir seluruh perusahaan farmasi tingkat perputaran piutang dan perputaran kas nya diatas rata-rata, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek nya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian **Lastiur Monalisa pada tahun 2012** yang berjudul Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PINDAD.

4.2.9 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Secara Simultan Terhadap tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*)

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan informasi bahwa dengan menggunakan uji *Wilk's Lambda* ternyata nilai dari *Wilk's Lambda* dari variabel X_1 (Rasio Perputaran Piutang) dan nilai *Wilk's Lambda* dari variabel X_2 (Rasio Perputaran Kas) menunjukkan bahwa pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap *Current Ratio* dan *Quick Ratio* secara serentak bermakna. Hal ini dikarenakan perputaran piutang dan perputaran kas yang dimiliki perusahaan farmasi cukup bagus sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek nya, atau dapat dikatakan karena tingkat perputaran piutang dan perputaran kas nya bagus maka tingkat likuiditas perusahaannya pun bagus atau ideal. Karena “rasio lancar dengan standar 200% (2;1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan” Kasmir (2012:135). Untuk tingkat likuiditas yang ideal atau yang bagus untuk *quick ratio* yaitu diatas 100%. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa “secara umum *quick ratio* yang ideal dan baik adalah 1:1, berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh Rp. 1 aktiva lancar”, Wiyono (2011:6).